

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IX PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS AL-ISLAM JAMSAREN SURAKARTA TAHUN AJARAN 2024/2025

¹Mar-Atin Nabila Rohmah, ²Muhammad Ja'far Nashir

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

rohmahnabila568@gmail.com, muhammadjafarnashir@gmail.com

Abstract: This research aims to: (1) To find out the application of problem-based learning model for class IX students in understanding fiqh at MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta. (2) To determine the critical thinking skills of grade IX students in fiqh subjects at MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta. (3) To determine the effect of problem-based learning model on critical thinking ability of grade IX students in fiqh subject at MTs Al Islam Jamsaren Surakarta. Based on the results of data analysis it can be concluded that: (1) The problem-based learning model is not the main factor in students` critical thinking skills in fiqh subjects, but a form of strategy variation in learning so that students are not easily bored. (2) The results of the critical thinking skills of ninth grade students in Fiqh subjects at MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta show an average of 58. 73, with a median value of 59. (3) The effect between problem-based learning and critical thinking skills of grade IX students in Fiqh subjects at MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta in the 2024/2025 school year shows that there is no significant influence.

Keywords: Problem based learning; Critical Thinking; Fiqh, Education

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan saat ini berpikir kritis merupakan alat yang sangat berpengaruh dalam perkembangan para peserta didik. Dengan diajarkannya untuk berpikir kritis maka membuat siswa dapat menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan dengan tepat. Menurut Wijaya Pendidikan saat ini berada di masa pengetahuan (*knowledge age*) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan *information super highway Gates*. Hal ini menyebabkan semua bidang siap untuk berubah untuk mengikuti perkembangan zaman tak terkecuali bidang pendidikan. Dalam pendidikan kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan, dengan berpikir kritis dapat mengasah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah¹.

¹ Rachmantika, A. R, "Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah," 2019. Hal. 441.

Hal ini dijelaskan oleh BSNP kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mengarah pada kemampuan berpikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama yakni mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak. Kemampuan mencipta dan membaharui berkaitan dengan mampunya seseorang dalam mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai trobosan yang inovatif.² Berpikir kritis menurut Jonshon menyatakan bahwa kemampuan berpikir yang jelas dan terfokus yang digunakan dalam kegiatan mental seperti pemecahan masalah, membuat keputusan, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian secara ilmiah.³

Pada penerapannya, kegiatan belajar mengajar masih belum optimal dalam pemanfaatan model pembelajaran. Dalam dunia pendidikan terdapat banyak metode dan model pembelajaran dalam mendukung kegiatan belajar mengajar, metode yang paling sering diterapkan pada pendidikan di Indonesia merupakan metode konvensional yang mana dalam metode ini kegiatan belajar mengajar berfokus pada guru atau *teacher centered learning*. Metode pembelajaran konvensional sering kali membuat siswa mudah jemu, tidak fokus, dan cepat bosan, maka dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam memilih metode dan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan kepada para siswa agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh dalam pemahaman materi yang disampaikan kepada siswa. *Student Centered Learning (SCL)* adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pada pendekatan pembelajaran ini siswa diposisikan sebagai subjek pembelajaran bukan objek pembelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator. Terdapat beberapa macam model pembelajaran diantaranya yaitu, *cooperative learning*, *discovery learning*, *case study*, *self directed learning*, *collaborative learning*, dan *problem based learning*.

Hal ini selaras dengan pendapat Paulo Freire yang memberikan kritik terhadap pendidikan yang masih menggunakan *teacher centered learning*, menurutnya, sistem pendidikan tersebut dapat menurunkan martabat manusia. Ia menggambarkan bahwa dalam praktik sistem pendidikan semacam itu lebih bersifat: (a) guru mengajar, murid diberi pelajaran; (b) guru mengetahui segala macam, murid tidak mengetahui apa apa; (c) guru berpikir, murid yang

² Ibid.

³ Salahuddin, M, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memahami Masalah Matematika Materi Fungsi," 2020. Hal. 162.

dipikirkan; (d) guru berbicara, murid mendengarkan dengan tenang; (e) guru mengenakan disiplin, murid yang dikenakan disiplin, guru memilih dan melaksanakan pilihan, murid hanya menyetujui; (g) guru berbuat, murid hanya memiliki ilusi melakukannya melalui perbuatan guru; (h) guru memilih isi program, murid menyesuaikan; (i) guru adalah subjek dalam mengajar, murid adalah objek. Kritik Paulo Freire di atas diungkapkan oleh Shodiq A Kuntoto yang menambahkan bahwa pendidikan semacam inilah yang membuat anak menjadi pasif, tidak berani mengatakan perasaannya, verbalisme, bermental sakit, rendah diri, tidak kritis, dan tidak produktif.⁴

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam prosesnya atau *student centered learning*, dalam model pembelajaran ini siswa diharuskan untuk berpikir kritis. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang berdasarkan masalah atau kasus. Seperti yang diungkapkan oleh Widiwasworo menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut.⁵

Walbridge berpendapat bahwa khusus dalam pembelajaran fikih, kemampuan berpikir kritis dalam arti berpikir yang sehat, sistematis, dan analitis memiliki peranan yang sangat penting dalam mempelajari fikih. Hal ini karena akal (*ra'yū*) merupakan salah satu sumber sekaligus metode dalam istinbath hukum-hukum fikih. Jafar mengungkapkan pendapatnya bahwa dalam khazanah fiqh, dikenal metode-metode istinbath hukum berbasis pemikiran seperti *qiyas*, *istishab*, *istihsan*, *sadd al-dzari'ah* dan sebagainya. Begitu pula, mempelajari fikih secara komprehensif, tidak akan berhasil tanpa disiplin lain seperti ushul fikih dan *qawa'id* fikih yang notabene merupakan ilmu berbasis penalaran. Pendek kata, kemampuan berpikir merupakan salah satu unsur vital dalam mempelajari fikih, sehingga berpikir kritis juga sangat dibutuhkan dalam memahami fikih.⁶

⁴ Mujahida, & Rus'an, "Analisis Perbandingan Teacher Centered Dan Learner Centered. *Scolae: Journal of Pedagogy*," 2019. Hal. 139.

⁵ Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E, "Problem-based Learning : Apa dan Bagaimana," 2021. Hal. 31.

⁶ Rohman, F, "Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fikih Dengan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA)," (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 2021). Hal. 334.

Pada realita di lapangan, kemampuan siswa dalam berpikir kritis masih rendah, terutama dalam mata pelajaran fiqih. Siswa sering terjebak dalam penghafalan tanpa pemahaman yang mendalam, hal ini menunjukkan adanya gap antara tujuan pendidikan dan realitas pembelajaran. Namun, masih jarang ada penelitian yang mengeksplorasi bagaimana penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat mengatasi masalah ini secara spesifik.

Hal ini selaras dengan pendapat Mustikarani dan Ruhimat yang menyatakan bahwa kendati berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi inti dalam PAI, termasuk fikih, namun pada umumnya pembelajaran PAI dengan penekanan pada kemampuan berpikir kritis, tidak dibarengi dengan adanya penilaian yang memadai. Penilaian otentik sebagai model baku penilaian Kurikulum 2013 yang dianggap lebih komprehensif, nyatanya tidak banyak mengeksplor kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran. Kalaupun sampai kesana, kemungkinan besar hasil pengukurannya kurang valid dan reliabel sebagaimana kelemahan penilaian otentik itu sendiri.⁷

Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kurangnya penelitian sebelumnya yang membahas secara khusus meneliti dampak PBL pada kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran fiqih. Sehingga berdampak pada rendahnya kesadaran akan kebutuhan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam kemampuan berpikir kritis siswa dan tidak optimal dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan berdampak pada pemahaman siswa pada materi fiqih yang diajarkan.

Pada penelitian ini menggunakan landasan teori Joyce dan Weil yang mengungkapkan secara luas bahwa model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multi media, dan bantuan belajar melalui program komputer. Hakikat mengajar menurut Joyce dan Weil adalah membantu belajar (peserta didik) memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan belajar bagaimana cara belajar. Selain daripada itu Joyce dan Weill juga mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa model pembelajaran secara spesifik memuat tentang pola pola pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman pembelajaran.⁸

⁷ Ibid.

⁸ Hendracita, N, "MODEL MODEL PEMBELAJARAN SD," (Multikreasi Press, 2021). Hal. 2.

Problem Based Learning (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah dimana peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Pembelajaran berbasis masalah adalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menata peserta didik belajar bagaimana belajar, bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu terhadap pelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkaitan dengan masalah yang harus dipecahka.⁹

Fiqih menurut bahasa berarti *al-fahm* atau pemahaman, yang pada hakikatnya adalah pemahaman terhadap ayat-ayat ahkam yang terdapat dalam al-qur'an dan hadits-hadits ahkam. Fiqih merupakan interpretasi ulama terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits ahkam. Para fuqoha mengeluarkan hukum dari sumbernya dan tidak membuat hukum, sedangkan yang membuat hukum adalah Allah SWT. Fiqih dalam pengertian sederhana adalah ketentuan-ketentuan hukum syara' mengenai perbuatan manusia mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan alam, digali dari dalil-dalil terperinci. Hukum yang dibahas dalam fiqh menyangkut 'amaliyyi atau hukum mengenai perbuatan manusia, menyangkut bidang ibadah, bidang muamalah, perkawinan, mawaris, jinayah, dan siyasyah dan yang lainnya.¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti memilih MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta sebagai objek penelitian. MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta dalam kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas IX dan VIII sedangkan untuk kelas VII telah menerapkan kurikulum merdeka. Guru fiqh di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta telah menggunakan metode

⁹ Khakim, N., Santi, N. M., Bahrul, A., Assalami, U., & Putri, E, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya," (*Jurnal Citizenship Virtues*, 2022). Hal. 350.

¹⁰ Hafsa, "Buku Pembelajaran FIQH Edisi Revisi.pdf," (In Citapustaka Media Perintis, 2016). Hal. 3.

pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*, namun dalam penerapannya belum maksimal dikarenakan keterbatasan pengetahuan siswa sehingga siswa kurang dapat memahami pelajaran fiqih secara maksimal. *Problem based learning* memerlukan pengetahuan dasar yang cukup agar siswa dapat menyelesaikan masalah dan memberikan solusi yang tepat dan efektif.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* ini sebagai upaya dalam memudahkan para siswa dalam memahami materi. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* juga merupakan suatu upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun dalam prosesnya terdapat kendala yang dihadapi oleh guru fiqih, seperti siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan dan memahami kasus yang diberikan. Berdasarkan observasi awal dapat diketahui bahwa permasalahan yang ada pada proses pembelajaran fiqih di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta adalah kemampuan siswa dalam berpikir kritis masihlah kurang dikarenakan kurangnya pembelajaran yang menstimulasi pemikiran kritis dan pendekatan pengajaran yang berfokus pada hafalan. Guru juga belum menerapkan secara optimal model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* pada proses pembelajaran fiqih.

Berdasarkan masalah yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dalam sebuah judul " Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025." Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui mata pelajaran fiqih.

Maka berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimakah penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada siswa kelas IX dalam memahami fiqih di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta?
2. Bagaimakah kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis analisis statistik deskriptif, menjelaskan berbagai karakteristik data seperti *mean*, *median*, *modus*, jumlah simpangan baku (*standard deviation*), varians, rentang dan lain-lain. sifat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta.

Pada penelitian ini lokasi bertempatkan pada MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta yang beralamatkan di Jl. Kusumodilagan, RT.06/RW.07, Kenteng, Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57191. Penelitian ini akan dilakukan dengan proses bertahap, dimulai dengan tahap perencanaan, persiapan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan sebagai kegiatan inti dari penelitian ini dan berakhir pada laporan penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai pada akhir bulan November 2024 – Januari 2025.

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas IX di Mts Al-Islam Jamsaren Surakarta yang berjumlah 90 siswa. Penentuan jumlah sampel dari populasi dilakukan dengan menggunakan teori Sugiyono, populasi dalam penelitian ini berjumlah 90 siswa, maka berdasarkan teori Sugiono 5% dari jumlah sampel yang diambil adalah 72 siswa kelas IX A, B, dan C. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket atau kuesioner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket/ kuisioner untuk pengumpulan data variabel x (model pembelajaran problem based learning) dan variabel y (kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqh) yang dibagikan kepada siswa kelas IX A, IX B, dan IX C MTs Al Islam Jamsaren Surakarta. Penyebaran angket dilakukan pada tanggal 28 November 2024 dengan mendatangi setiap masing-masing kelas IX A, IX B, dan IX C. Berikut hasil dari analisis data menggunakan statistik deskriptif.

Tabel: 1**Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Problem Based Learning***

N	Valid	19
	Missing	0
Mean		58.73
Median		59.5
Modus		57
Standar Deviation		6.046
Variance		36.563
Range		33
Minimum		40
Maximum		73

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap variabel model pembelajaran *problem based learning* adalah 58,73, dengan nilai tengah atau *median* sebesar 59,5, dan *modus* sebesar 57. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap model pembelajaran *problem based learning* cenderung berada di sekitar nilai 58, yang mengindikasikan bahwa persepsi responden terhadap model pembelajaran *problem based learning* cenderung moderat, yaitu di sekitar angka tersebut dan ini menunjukkan adanya kemungkinan keragaman persepsi di antara responden. Standar deviasi 6,046 dalam variabel model pembelajaran *problem based learning* berarti bahwa meskipun ada pengaruh positif dari model ini dilihat dari rata-rata yang mendekati 60, pengaruh tersebut tidak dirasakan secara seragam oleh seluruh siswa. Terdapat keragaman penilaian dari siswa, dengan beberapa siswa merasa model pembelajaran *problem based learning* efektif dan lain merasa sebaliknya, yang tercermin dalam standar deviasi yang cukup besar. Rentang nilai atau *range* yang cukup

besar,yaitu 33. Untuk nilai minimum yaitu 40 sedangkan untuk nilai maximum yaitu 73, menunjukkan adanya perbedaan persepsi yang cukup signifika.

Tabel: 2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran Fiqih

N	Valid	17
	Missing	0
Mean		39.44444
Median		41
Modus		39
Standar Deviation		6.065114
Variance		36.7856
Range		32
Minimum		57
Maximum		25

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Fiqih adalah 39.44, dengan nilai tengah yaitu 41 dan modus yaitu 39. Standar deviasi 6.065 mengindikasikan data menunjukkan bahwa ada keragaman yang cukup besar dalam kemampuan berpikir kritis para responden. Rentang nilai berada diangka 32 dengan nilai minimum 25 dan nilai maksimum 57, menunjukkan adanya perbedaan persepsi yang cukup signifikan.

1. Uji Prasyarat

Setelah mendapatkan data angket hasil penelitian, maka selanjutnya peneliti melakukan uji normalitas menggunakan rumus Kolmogorov Smirnov untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Berikut tabel hasil uji normalitas.

Tabel :3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.84990221
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.078
	Negative	-.059
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.331
	99% Confidence Interval	Lower Bound Upper Bound
		.319 .344

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan uji normalitas pada tabel diatas maka diketahui bahwa nilai sig. sebesar 0,331. Sedangkan nilai *lower bound* sebesar 0,319 dan nilai *upper bound* sebesar 0,344 yang artinya masing masing lebih besar dari 0,05. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa uji normalitas kolmogorov-smirnov diatas berdistribusi normal.

Tabel:4
Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
y * x	Between Groups	(Combined)	899.439	23	39.106	2.219	.010
		Linearity	75.289	1	75.289	4.272	.044
		Deviation from Linearity	824.150	22	37.461	2.126	.015
	Within Groups		845.881	48	17.623		
	Total		1745.319	71			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel di atas maka diketahui bahwa nilai sig. sebesar 0,015. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa uji linearitas di atas tidak memiliki hubungan yang linear antara variabel x dan variabel y karena $< 0,05$.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis peneliti menggunakan teknik analisis regresi polinomial dengan uji t. Berikut hasil dari uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel: 5
Hasil Uji Polinomial

Model Summary			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.290	.084	.057	5.889

The independent variable is X.

Dengan persamaan $y = 0.0005x^3 - 0.1145x^2 + 7.8399x - 136.13$ $R^2 = 0.0867$

Tabel: 6
Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
1	(Constant)	-41.793	37.826	-1.105	.273
	X	2.675	1.326	2.017	.048
	X2	-.022	.012	-2.484	.065

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji t pada tabel di atas maka diketahui bahwa nilai sig. sebesar 0,065. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa uji t di atas tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel x terhadap variabel y karena $> 0,05$.

B. PEMBAHASAN

Pelaksanaan model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran Fiqih

Pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: guru menjelaskan siswa terkait materi fiqh yang dipelajari, guru memberikan soal atau permasalahan yang selaras dengan materi yang dipelajari untuk siswa selesaikan, guru memperbolehkan siswa untuk bekerja secara mandiri atau kelompok, masalah yang diberikan kepada murid relevan dengan materi dan masalah sehari-hari dalam kehidupan nyata, murid mempresentasikan hasil diskusi. Hal ini

selaras dengan tahap-tahap model pembelajaran *problem based learning* (PBL) menurut Arends adalah sebagai berikut:

1. Mengorientasi siswa pada masalah
2. Mengorganisasi siswa untuk meneliti
3. Membantu investigasi mandiri dan berkelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan Permasalahan yang digunakan dalam PBL adalah permasalahan yang dihadapi di dunia nyata.
6. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.¹¹

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Fiqih

Berdasarkan hasil kuesioner kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Fiqih menunjukkan hasil rata-rata sebesar 39,44 dengan nilai tengah yaitu 41 dan modus yaitu 39. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan. Standar deviasi 6.065 mengindikasikan data menunjukkan bahwa ada keragaman yang cukup besar dalam kemampuan berpikir kritis para responden. Beberapa siswa mungkin memiliki kemampuan berpikir kritis yang sangat tinggi, tetapi yang lain mungkin memiliki kemampuan yang lebih rendah.. Rentang nilai berada diangka 32 dengan nilai minimum 25 dan nilai maksimum 57, menunjukkan adanya perbedaan persepsi yang cukup signifikan.

Pengaruh antara model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel x (model pembelajaran *problem based learning*) dan y (kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih) yang artinya bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih tidak dipengaruhi secara signifikan oleh model pembelajaran *problem based learning*. Dapat diketahui bahwa model pembelajaran *problem based learning* bukanlah faktor yang kuat terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran Fiqih. Hal ini dapat terjadi dikarenakan terdapat faktor lain yang lebih kuat dan berperan penting seperti, peran guru yang mampu meningkatkan minat siswa untuk berpartisipasi dalam menganalisis dan mengevaluasi sehingga siswa termotivasi dan cenderung lebih terlibat

¹¹ Arifin, E. G, "Problem Based Learning to Improve Critical Thinking," 2020. Hal. 101.

dalam proses berpikir kritis. Kemampuan literasi dan memahami teks-teks Fiqih secara teliti juga merupakan salah satu faktor penting dalam membantu siswa mengevaluasi argumen dan mencari sumber referensi yang dapat membantu mereka dalam berpikir kritis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih pada siswa MTs Al Islam Jamsaren Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025.

KESIMPULAN

1. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada kelas IX dalam memahami fiqih di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta dilakukan dengan berbagai cara yaitu: murid secara individual mengerjakan tugas essay yang tersedia dibuku LKS mereka sesuai dengan materi yang dipelajari, guru meminta mereka untuk membentuk kelompok dan mendiskusikan masalah yang diberikan sesuai dengan materi yang dipelajari yang nantinya para murid diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta berdasarkan hasil angket yang telah disebar adalah menunjukkan hasil rata-rata sebesar 39,44, dengan *mean* yaitu 41 dan *modus* yaitu 39. Standar deviasi 6,065 mengindikasikan data menunjukkan bahwa ada keragaman yang cukup besar dalam kemampuan berpikir kritis para responden. Beberapa siswa mungkin memiliki kemampuan berpikir kritis yang sangat tinggi, tetapi yang lain mungkin memiliki kemampuan yang lebih rendah.. Rentang nilai berada diangka 32 dengan nilai minimum 25 dan nilai maksimum 57. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan.
3. Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih di MTs Al-Islam Jamsaren Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025 tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Uji t menunjukkan hasil nilai sig. sebesar 0,065. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil uji t tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel x (model pembelajaran *problem based learning*) terhadap variabel y (kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih) karena $> 0,05$.
4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX pada mata pelajaran fiqih tidak dipengaruhi secara signifikan oleh model pembelajaran *problem based learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, W., Apreasta, L., & Prasetyo, D. E. (2021). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Model Problem Based Learning pada Subtema 1 Kekayaan Sumber Energi Di Indonesia pada kelas IV Sekolah Dasar. *Innovative: Jurnal of Social Science Research*, 1, 48–54.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). *Problem-based Learning : Apa dan Bagaimana*. 3(1), 27–35.
- Arifin, E. G. (2020). *Problem Based Learning to Improve Critical Thinking*. 3(4), 98–103.
- Elsabrina, U. R., Hanggara, G. S., & Sancaya, S. A. (2023). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Creative Problem Solving*. 502–514.
- Hafsah. (2016). buku Pembelajaran FIQH Edisi Revisi.pdf. In *Citapustaka Media Perintis* (p. 198).
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3), 404–418. <https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.385>
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telambanua, T., & Hulu, F. (2022). *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa*. 08(January), 325–332.
- Hendracita, N. (2021). *MODEL MODEL PEMBELAJARAN SD*. Multikreasi Press.
- Khakim, N., Santi, N. M., Bahrul, A., Assalami, U., & Putri, E. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347–358.
- Kultsum, U., Nashir, M. J., & Mahabie, A. (2022). Pengaruh Penerapan Model Klasikal Terhadap Hasil Bacaan Al-Qur'an Taman Pendidikan Al-Qur'an Baitul Makmur. *Al'Ulm Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 167. <https://doi.org/10.54090/aujpai.v2i1.21>
- Mujahida, & Rus'an. (2019). Analisis Perbandingan Teacher Centered Dan Learner Centered. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), 323–331.
- Rachmantika, A. R. (2019). *Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah*. 2, 439–443.
- Rohman, F. (2021). Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fikih Dengan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA). *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(3), 333–345.
- Salahuddin, M. (2020). *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memahami Masalah Matematika Materi Fungsi*. 6(1), 162–167.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA.